**ANALISIS KRITIK SASTRA DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK
PADA KHUTBAH SYIQSYIQIYYAH KARYA SAYYIDINA ALI R.A.**

Naja Alwi Mawardy¹, Ahmad Nurcholish²

*1. Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia*

*2. Dosen Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia*

Email: alwi2644@gmail.com, cholisahmad87@gmail.com

Received: 2021-12-08 Revised: 2021-12-16 Accepted: 2021-12-20

Abstract:

This writing aims to analyze and interpret literary criticism with a pragmatic approach to Sayyidina Ali's sermon known as the "Syiqsyiqiyyah", so that it can be imitated by the current generation that a leader should have the values of tolerance, democracy, integrity, and solidarity. Especially in proving that the sermon has aesthetic values and benefits. The type of research used is library research using critical analysis method (critical analysis) with pragmatic descriptive approach. The result of the study prove that literary criticism of Sayyidina Ali's Syiqsyiqiyyah sermon with literary criticism analysis method produces two pragmatic approaches, namely: (a) literary criticism that produces aesthetic values, and (b) literary criticism that produces useful values.

Keywords: Sermon "Syiqsyiqiyyah", Nahjul Balaghah, Pragmatic Approach

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi tentang kritik sastra dengan pendekatan pragmatik terhadap khutbah Sayyidina Ali yang dikenal dengan khutbah "Syiqsyiqiyyah", sehingga dapat diteladani oleh generasi masa kini, bahwa seorang pemimpin itu seharusnya memiliki nilai-nilai toleransi, demokrasi, integritas, dan solidaritas. Terlebih pada pembuktian bahwa khutbah tersebut memiliki nilai-nilai estetika dan kebermanfaatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research dengan menggunakan metode critical analysis (analisis kritik) dengan pendekatan deskriptif pragmatik. Hasil penelitian membuktikan bahwa kritik sastra terhadap khutbah Syiqsyiqiyyah karya Sayyidina Ali dengan metode analisis kritik sastra, menghasilkan dua pendekatan pragmatik, yaitu: (a) kritik sastra yang menghasilkan nilai-nilai estetika, dan (b) kritik sastra yang menghasilkan nilai-nilai kebermanfaatan.

Kata Kunci : Khutbah "Syiqsyiqiyyah", Nahjul Balaghah, Pendekatan Pragmatik

A. Pendahuluan

Di dalam kehidupan masyarakat, karya sastra berfungsi sebagai hiburan juga menjadi satu misi pendidikan dalam membentuk karakter manusia yang sempurna, dan berguna bagi pembaca. Diantaranya karakter dari Sayyidina Ali (599-661 M). Beliau dikenal memiliki sifat yang inklusif. Inklusif merupakan sifat yang terbuka, menerima perbedaan, menerima kritikan, dan mampu menundukkan lawan maupun orang-orang yang berseberangan dengan ide dan pendapatnya.¹

Termasuk ciri-ciri prosa jahiliyah, yaitu (1) Menggunakan kalimat yang ringkas dan lafadznya yang jelas, (2) Mengandung makna yang mendalam, (3) Biasanya menggunakan sajak (berakhirnya setiap kalimat dengan huruf yang sama), dan (4) Sering dipadukan dengan syair, hikmah, dan matsal.² Termasuk juga karakteristiknya tidak menggunakan ungkapan-ungkapan yang sukar, jauh dari lafadz-lafadz yang asing, menggunakan uslub (gaya bahasa) yang mudah untuk dipahami, maknanya yang dekat, dan mengandung pesan untuk umat.³

Pendekatan pragmatik dalam karya sastra, merupakan pendekatan yang melihat bahwasannya sebuah karya sastra bertujuan untuk memberikan informasi dan pengajaran suatu hal kepada si pembaca.⁴ Hal yang dimaksud ialah adanya kesan bagi pembaca baik berupa pendidikan, kebudayaan, politik, sosial dan lainnya. Didukung oleh pendapat dari Trigumono dan Abednego yang menyatakan bahwa, pendekatan pragmatik sastra adalah pendekatan kritik sastra yang mendukung sebuah karya sastra sebagai sarana dalam menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, seperti halnya tujuan politik, pendidikan, budaya, moral, agama, atau yang lainnya.⁵

Khutbah “*Syiqsyiqiyyah*” merupakan khutbah yang terkenal dalam kitab Nahjul Balaghah. Di dalam Khotbah ini menjelaskan tentang masa pemerintahan para khulafa, kritikan terhadap kebijakan pemerintahan secara umum dan memprotes setiap tindakan dari masing-masing khalifah. Dalam

¹ Raimondo Panikkar, “*The Intra Religious Dialogue*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2000) H. 20.

² Wildana Wargadinata, “*Sastra Arab dan Lintas Budaya*”, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang) H. 35

³ Hartojo Andangdjaja, “*Buku Puisi*”, (Jakarta: Jakarta Balai Pustaka, 1987) H. 13

⁴ Ahmad Sayyib. “*Ushulu An-Naqd Al-Adaby*”, (Kairo: Daru Asy-Syuruq, 1964) H. 50.

⁵ Tri Gumono dan Abednego. “*Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik*” E-journal of language, Literature, Culture, and Education Polyglot Vol.13 No.1, diakses melalui journal online, 2017) h. 40

khutbah tersebut, Sayyidina Ali juga menjelaskan tentang serangan masyarakat untuk membaiaat dirinya dan mengisyratkan tentang kelompok Nakitsin, Qasithin dan Mariqin. Pada akhirnya Sayyidina Ali menjelaskan tentang penerimaan kekhalifahan atas dirinya.

Tulisan yang membahas mengenai kritik sastra sebenarnya pernah dilakukan oleh Muhammad Naufal Annabil dalam sebuah artikel di jurnal 'A Jamiy pada tahun 2021 dengan judul "Kritik Sastra Arab Era Umawiy dan Abasy". Dalam sebuah tulisan yang dipaparkan oleh Muhammad Naufal Annabil membahas mengenai perkembangan kritik sastra di era umawiy dan abasy.⁶

Khutbah "*Syiqsyiqiyyah*" karya Sayyidina Ali dengan menggunakan pendekatan pragmatik ini diangkat peneliti karena dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam khutbah tersebut, sehingga menjadi satu nilai yang bisa diaplikasikan oleh pemimpin-pemimpin di zaman modern ini. Selain itu bahasa yang digunakan oleh Sayyidina Ali banyak yang mengandung *uslub* balaghah. Sehingga, dalam mengkritik dan menganalisis membutuhkan pemahaman yang mendalam dengan memahami ilmu balaghah. Seperti ilmu bayan, ma'ani, dan badi'.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai Estetika

Berbicara mengenai estetika, dalam ilmu balaghah menyajikan metode-metode tertentu dalam penggunaan kata, seperti dalam isti'arah, majaz al-mursal, kinayah, dan lain-lain. Keindahan dari karya sastra yang dapat menghidupkan sebuah cerita menjadi lebih menarik melalui dari kata-kata atau kalimat seperti yang terdapat dalam ilmu balaghah: *ilmu bayan*, *ma'ani*, dan *ilmu badi'*.⁷

Karya sastra sebagai karya seni tidak hanya menyampaikan pesan saja, kendati hal tersebut merupakan dasar proses kreatif. Sebuah karya sastra juga harus memenuhi beberapa kriteria yang lain, seperti halnya unsur-unsur estetikanya. Karena unsur itulah yang membalut *message* karya sastra, sehingga apa saja yang tersurat seringkali berlawanan dengan apa yang tersirat.⁸

⁶ Muhammad Naufal Annabil, "*Kritik Sastra Arab Era Umawiy dan Abasy*", Jurnal 'A jamiy Vol 10 No 2.

⁷ S. Iyad, "*Madahkhal Ila Ilm al-Uslub*". (Gaza: Maktabah Al-Amah, 1992) H. 43.

⁸ Fananie dan Satoto, "*Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*". (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000) H. 85.

Dalam memperoleh nilai-nilai estetika dalam khutbah “*Syiqsyiqiyyah*” ini, maka peneliti menggunakan metode dalam penggunaan kata seperti dalam ilmu balaghah yang mencakup ilmu bayan, ma’ani, dan badi’.

1) Keindahan khutbah ditunjukkan pada kutipan:

مَحَلِّي مِنْهَا مَحَلُّ الْقُطْبِ مِنَ الرَّحَى يَنْحَذِرُ عَنِ السَّيْلِ وَلَا يَرْقَى إِلَى الطَّرِ

(Sayyid Radhi; *Nahjul Balaghah*, 400 H, parg. 1)

Artinya: “Kedudukan saya sehubungan dengan itu adalah sama dengan kedudukan lokus yang menjadi tempat sebelum anak panah diluncurkan, air bah mengalir dari saya, dan burung tak dapat terbang sampai kepada saya.”.

Analisis peneliti:

Kutipan diatas mengandung unsur ilmu *badi’ tafri’*. Adapun pengertian ilmu badi’ adalah علم يعرف به وجوه تحسين الكلام بعد رعاية المطابقة ووضوح الدلالة, artinya ilmu badi’ adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui metode dan cara-cara untuk menghiasi kalimat dan memperindahkannya, sesudah menjaga atau memelihara muthobaqoh (kesesuaian ungkapan dengan tuntutan keadaan) nya dan kejelasan dilalahnya.

Di dalam ilmu balaghah, ilmu badi’ terbagi menjadi 32 bagian. Seperti: *Badi’ muthobaqoh* atau *tadhad* atau *takaafu’*, *tasyabbuh athraf* (serupa pada ujungnya), *muwafaqah* atau *tanasub* atau *tawaqquf*, *badi’ aks* (membaik), *badi’ tas-him* atau *irshad*, *badi’ musyakalah* (sama bentuknya), *muzawajah*, *rujuk*, *muqobalah*, *tauriyah*, *jamak*, *taqsim*, *jamak* serta *tafriq*, *jamak* serta *taqsim*, *jamak* serta *tafriq* dan *taqsim*, *al-laffu wan-nasyr*, *istikhdam*, *tajrid*, *mubalaghah*, *tafri’*, *husnu ta’lil*, *madzhabi al-kalam*, *taukidul madh bi syibhidz dzammi*, *taukid dzammi bi syibhi al-madh*, *idmaj*, *istiba’ qosdu al-jiddi bil hazl*, *tajahulu ‘arif*, *al-qoul bil mujab*, dan *itthirad*.⁹

Pengertian ilmu badi’ tafri’, yaitu menetapkan suatu hukum (ketentuan) pada perkara yang masih ada hubungan (keterkaitan) setelah hukum itu ditetapkan pada perkara lain, dengan metode pencabangan. Seperti dalam kutipan tersebut, bahwasannya kedudukan Sayyidina Ali sama dengan “kedudukan lokus yang menjadi tempat sebelum anak panah diluncurkan”. Seperti yang kita ketahui, bahwa ajaran agama islam dimulai atau diluncurkan

⁹ Zamroji dan Nailul Huda, “*Balaghah Praktis Al-Jauharul Maknun*”, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), hlm. 403-435

seperti anak panah. Karena, dalam sejarah islam Sayyidina Ali merupakan *baab al-'ilm*, sedangkan Nabi Muhammad saw sebagai kotanya ilmu.

Kemudian, kedudukan Sayyidina Ali sama dengan “*air bah mengalir dari saya*”. Maksudnya, Sayyidina Ali dianugerahi begitu banyak kebaikan. Juga ibarat *seekor burung yang tidak dapat terbang sampai kepadanya*. Maksudnya, keilmuan Sayyidina Ali tidak bisa disamakan dengan seekor burung yang bisa terbang bebas kemana saja. Maka dalam hadits disebutkan, bahwasannya Sayyidina Ali merupakan *baab al-'ilm* (pintunya ilmu), sedangkan Nabi Muhammad saw sebagai kotanya ilmu.

2) Keindahan khutbah ditunjukkan pada kutipan:

فَمَا رَاعَنِي إِلَّا وَالنَّاسُ

(Sayyid Radhi; *Nahjul Balaghah*, 400 H, parg. 5).

Artinya: “Pada waktu itu tak ada yang mengagetkan saya selain kerumunan orang yang maju kepada saya dari setiap sisi.

Analisis peneliti:

Kutipan khutbah diatas mengandung unsur balaghah dalam ilmu bayan, yaitu *majaz mursal* dengan alaqah umum. Adapun pengertian majaz mursal adalah majaz yang alaqahnya berupa perumpamaan. Kata الناس memiliki arti manusia yang banyak. Namun, yang dimaksud dalam kutipan khutbah tersebut adalah kelompok nakitsin, yang terdiri dari Zuhair dan Talhah yang menyerang Sayyidina Ali, dan seolah-olah tidak terima atas pembaiatan Sayyidina Ali diangkat menjadi khalifah setelah wafatnya Usman bin Affan.

3) Keindahan khutbah ditunjukkan pada kutipan:

الْإِيلَ نَنْتَةَ الرَّبِيعِ

(Sayyid Radhi; *Nahjul Balaghah*, 400 H, parg. 4).

Artinya: “Seekor unta yang (menelan) rumput pada musim semi”.

Analisis peneliti:

Kutipan khutbah diatas mengandung unsur *kinayah al-idhah*. Kinayah menurut bahasa merupakan lafadz yang diucapkan manusia, akan tetapi ia menghendaki makna yang lainnya. Menurut istilah, kinayah merupakan lafadz yang diucapkan dan dikehendaki kelaziman maknanya dengan adanya pertanda namun tidak menghalangi untuk menghendaki makna aslinya. Tujuan kinayah, yaitu: Menjelaskan tujuan kalimat, meringkas kalimat, menjaga yang dikinayahi, ta'ridh, dan membuang lafadz sebab dipandang jelek dan sebagainya, seperti

lafadz menyentuh (اللمس) dan mendatangi atau bersetubuh (الإتيان) dalam ayat al-qur'an.¹⁰

Di dalam kutipan khutbah tersebut, yang dimaksudkan adalah sifat keserakahan jabatan dan kedudukan dari sekelompok orang yang membenci Sayyidina Ali seperti halnya seekor unta yang menelan rumput pada musim semi. Maksudnya, sifat rakus dan tamak yang dimilikinya.

4) Keindahan khutbah ditunjukkan pada kutipan:

فَصَاحِبُهَا كَرَائِبِ الصَّعْبَةِ

(Sayyid Radhi; *Nahjul Balaghah*, 400 H, parg. 4)

Artinya: “Seseorang yang berhubungan dengannya adalah seperti penunggang unta binal”.

Analisis peneliti:

Kutipan khutbah diatas mengandung unsur balaghah *isti'arah taba'iyyah* (*isti'arah* yang mengikuti) berupa kalimat fi'il. Adapun pengertian *isti'arah* adalah pemindahan lafadz dari maknanya yang asli yang telah diketahui kepada makna lain yang belum diketahui. *Isti'arah* adalah majaz yang memiliki hubungan keserupan antara makna harfiah dan makna kiasan. *Isti'arah*/ metafora memiliki tiga unsur, yaitu: (a) *Musta'ar minhu/musyabah bih*, (b) *Musta'ar lahu/musyabah*, (c) *Musta'ar/ujaran* yang dipinjam maknanya.

Adapun pembagian lafadz *isti'arah* dengan pembagian lafadz *ista'ar*, terbagi menjadi 2 macam. Yaitu: *isti'arah ashliyyah* dan *isti'arah taba'iyyah*. *isti'arah ashliyyah* adalah *isti'arah* yang lafadz *musta'arnya* berupa isim jinis (disebut juga isim Jamid). Sedangkan *isti'arah taba'iyyah* adalah *isti'arah* yang lafadz *musta'arnya* berupa isim musytaq (sifat), kalimah fi'il atau huruf. Jadi, maksud lafadz كَرَائِبِ (penunggang) dalam kutipan khutbah tersebut adalah seseorang yang menguasai atau menyeting seekor unta binal.

5) Keindahan khutbah ditunjukkan pada kutipan:

وَاللَّهُ لَقَدْ سَمِعُوهَا وَوَعَوْهَا

(Sayyid Radhi; *Nahjul Balaghah*, 400 H, parg. 6).

Artinya: “Demi Allah, mereka telah mendengarnya dan memahaminya”.

¹⁰ Zamroji dan Nailul Huda, hlm. 395-397.

Analisis peneliti:

Kutipan khutbah diatas mengandung unsur balaghah *kalam insya' ghoiru tholabi*. Adapun pengertian dari kalam insya' ghoiru tholabi adalah kalimat yang mengandung pengertian al-madh/pujian (المدح), al-dzam/celaan (الذم), al-qasam/sumpah (القسم), al-ta'ajjub/takjub, al-raja'/harapan (الرجاء). Lafadz dalam kutipan khutbah diatas mengandung salah satu unsur kalam insya' ghoiru tholabi, yaitu al-qasm (sumpah). Terdapat lafadz وَاللَّهِ yang berfungsi untuk mengukuhkan, memuliakan, dan menguatkan ungkapan Sayyidina Ali, bahwa tidak ada keraguan dan juga keingkaran.

2. Nilai Kebermanfaatan

Nilai kebermanfaatan merupakan suatu pendekatan mengenai kehidupan manusia. Atau bisa dikatakan, pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami sebuah gagasan, tanggapan evaluatif atau sikap pengarang terhadap kehidupan.¹¹ Jadi, bisa dikatakan, nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan atau perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Nilai-nilai kebermanfaatan mampu memberikan sebuah informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan. Seperti halnya nilai-nilai moral, politik, agama, budaya, dan lain-lain. Selain itu, dapat memperluas pandangan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan manusia itu sendiri.¹²

Dalam memperoleh nilai-nilai kebermanfaatan dalam khutbah “*Syiqsyiqiyah*”, maka peneliti menggunakan nilai-nilai kehidupan. Seperti nilai-nilai moral, politik, agama, budaya, dan lain-lain, karena bisa menjadi values yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan manusia di zaman modern ini.

1) Nilai politik

Nilai politik bertujuan untuk meraih kemenangan dalam diri seseorang dan berhubungan dengan usaha mengatur hidup. Pandangan politik ada yang baik dan ada yang buruk. Maka dari itu, di dalam karya sastra harus terdapat kesan atau nilai politik di dalamnya agar pembaca

¹¹ Aminuddin. “*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*”, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hlm. 47.

¹² Nurhadi. “*Membaca Cepat dan Efektif*”, (Malang: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 22.

bisa tahu betapa pentingnya nilai politik dalam suatu kehidupan bermasyarakat.¹³

- a) Nilai politik yang terdapat dalam khutbah “Syiqsyiqiyah” pada paragraf 2: *“Kemudian saya mulai berpikir, apakah saya harus menyerang ataukah menanggung dengan tenang kegelapan membutakan dan azab...”*

Analisis peneliti:

Terjadinya *Clash* di antara para sahabat maka kepemimpinan yang dijanjikan Rasulullah saw. kepada Sayyidina Ali berpindah pada Abu Bakar dengan jalan damai. Sayyidina Ali menerimanya dengan legowo atau ikhlas. Sebab, dalam proses demokrasi pergantian pemimpin, Sayyidina Ali tetap berusaha membuat suasana menjadi kondusif, agar tidak ada kericuhan antar kaum. Demokrasi tidak hanya membahas metode kekuasaan atas dasar suara mayoritas, melainkan suatu gaya hidup masyarakat yang mengandung unsur moral, diantaranya yaitu: nilai persamaan, nilai kebebasan, dan penghargaan, yang semuanya terbingkai dalam satu *term*, “Hak Asasi Manusia”.¹⁴

- b) Nilai politik yang terdapat dalam khutbah “Syiqsyiqiyah” pada paragraf 3: *“Kemudian ia mengutip syair al-‘Asya’: Hari-hariku kini berlalu di punggung unta (dalam kesulitan)...”*

Analisis peneliti:

Di dalam syair *Al-‘Asya’*, Sayyidina Ali mengalami kebimbangan di masa transisi dari kenabian menuju kekhalifahan. Gairah untuk memimpin dirubah menjadi gairah persahabatan atau sifat solidaritas, dengan membangun rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, dan rasa simpati. Sebab, dengan adanya solidaritas akan terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap orang lain. Termasuk menjaga hubungan yang baik antara Sayyidina Ali dan Abu Bakar.

2) Nilai moral

Merupakan nilai yang mengajarkan baik buruknya tingkah laku seseorang dengan sesamanya. Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik

¹³ Kosasih, *“Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013”*. (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm. 46.

¹⁴ Dahl, Robert. *“Dilemma of Pluralist Democracy”*. (Yale University Press: New Haven dan London, 1982), hlm. 61.

buruknya seseorang, yang dapat dilihat dari aspek kehidupan seseorang secara nyata, dan teraktualisasi melalui tutur kata dan perbuatan yang dilakukan tanpa paksaan atau tekanan dari orang lain.¹⁵

- a) Nilai moral yang terdapat pada khutbah “*Syiqsyiqiyyah*” paragraf 4: “*Anch bahwa selagi hidup ia ingin melepaskan diri dari kekhalifahan, tetapi ia mengukuhkannya untuk yang lainnya setelah matinya....*”

Analisis peneliti:

Di dalam hal ini, Umar bin Khatab dipilih melalui penunjukan langsung dari Abu Bakar. Proses pergantian pemimpin pada waktu itu sangatlah cepat, sehingga mencerminkan sifat dari Umar bin Khatab, yang keras, tegas, dan kata-katanya kasar, serta sering melakukan kesalahan, sering meminta maaf. Umar bin Khatab digambarkan seperti penunggang unta binal. Melihat hal itu, Sayyidina Ali memiliki rasa gelisah, bersabar, dan tidak patah hati dalam menghadapi cobaan itu semua.

- b) Nilai moral yang terdapat pada khutbah “*Syiqsyiqiyyah*” paragraf 5: “*Pada waktu itu tak ada yang mengagetkan saya selain kerumunan orang yang maju kepada saya...*”

Analisis peneliti:

Dalam hal ini, pergantian khalifah kembali ke model pertama. Karena, Utsman bin Affan terbunuh tidak menyampaikan wasiat layaknya Abu Bakar, dan juga tidak menunjuk formatur seperti khalifah Umar bin Khatab. Ketika Sayyidina Ali terpilih menjadi khalifah, ada kelompok yang menentang dari pembaiatan Sayyidina Ali, yaitu kelompok nakitsin. Kemudian kelompok qasithin, yang berbuat zalim, dan kelompok mariqin, yaitu orang-orang yang mudah lepasnya iman dalam hatinya.

Namun, dengan begitu Sayyidina Ali tetap tabah dan bersikap tenang menghadapi pemberontakan tersebut, dan pada akhirnya rencana kelompok tersebut gagal. Seolah-olah mereka (Tolhah dan Zubair, khawarij, dan mu’awiyah dan pengikutnya, termasuk Amr bin as) tidak mendengar ayat-ayat Allah yang terdapat dalam surah Al-Qashas ayat 83.

¹⁵ Koasih, hlm. 48

Dalam hal ini, Allah melarang hambanya berbuat congkak, sombong, dan menebarkan kerusakan di dunia, akan tetapi mereka (kelompok-kelompok) tersebut sudah dipenuhi oleh hasrat duniawi. Kehidupan di akhirat bersifat kekal, tidak berubah, dan tidak lenyap. Hanyalah diperuntukkan bagi hamba-hambanya yang rendah diri, yaitu mereka yang tidak bersikap angkuh di muka bumi terhadap makhluk Allah yang lain, tidak besar diri, tidak berlaku sewenang-wenang, dan tidak menimbulkan kerusakan di kalangan mereka.

- c) Nilai moral yang terdapat pada khutbah “*Syiqsyiqiyyah*” paragraf 6: “*Ya, demi Allah, mereka telah mendengarnya dan memahaminya...*”

Analisis peneliti:

Di dalam khutbah ini, Sayyidina Ali menjelaskan bahwa Allah akan mencatat semuanya, karena Allah lah yang bisa memecah biji-bijian yang kemudian menjadi tumbuh-tumbuhan. Allah juga memperingatkan atas keserakahan dari seorang pemimpin. Namun, kelompok-kelompok tersebut menentanginya. Mereka tergoda dari hiasan dunia, lebih-lebih tergila-gila hanya karena jabatan, sebab jabatan atau pangkat di dunia ini hanya bersifat sementara/tidak akan lama.

Ambisi manusia mengenai jabatan dan kedudukan (kepemimpinan) merupakan penyebab munculnya peperangan diantara manusia, bahkan sampai banyak orang yang terbunuh, harta yang dirampas, juga berbagai kerusakan besar yang terjadi di muka bumi dengan sebab ketamakan manusia kepada pemimpin. Untuk itu, hendaknya, kita mengambil pelajaran dari peristiwa ini untuk tidak diam dalam menghadapi kezaliman, dan tidak diam dalam menghadapi orang-orang yang tertindas.

C. Kesimpulan

Setelah melakukan kritik sastra secara mendalam, maka peneliti memaparkan hasil penelitian berupa kritik sastra dengan pendekatan pragmatik terhadap khutbah “*Syiqsyiqiyyah*” karya Sayyidina Ali ra dengan hasil sebagaimana berikut: (1) Nilai estetika, (2) Nilai kebermanfaatan. Nilai estetika terdiri atas 5 *uslub* dengan berbagai macam unsur balaghah. Yaitu: (a) *badi’ taffi’* (b) *majas mursal* (c) *kinayah al-idhah* (d) *isti’arah taba’iyyah* (isti’arah yang mengikuti) berupa kalimat fi’il, dan (e) *kalam insya’ghoiru tholabi*. Nilai

kebermanfaatan, terdiri atas: 1) Nilai politik, yang terdiri atas 2 data yang berupa sikap inklusif dalam menghadapi permasalahan politik yang dimiliki Sayyidina Ali. Seperti halnya sikap demokarsi dan solidaritas, dan 2) Nilai moral yang terdiri atas 3 data berupa bentuk kesabaran, ketabahan dan tetap mempertahankan ketenangan, serta tidak serakah.

Daftar Pustaka

- Al-Ahdhori, Abdurrahman. 1971. *Jauharul Maknun*. (Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-'ilmiyyah).
- Aminuddin. 2010. *"Pengantar Apresiasi Karya Sastra"*, (Bandung: Sinar Baru).
- Andangdjaja, Hartojo. 1987. *"Buku Puisi"*, (Jakarta: Jakarta Balai Pustaka).
- Dahl, Robert. (1982). *"Dilemma of Pluralist Democracy"*. (Yale University Press: New Haven dan London).
- Gumono, Tri Abednego. 2017. *"Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik"* E-journal of language, Literature, Culture, and Education Polyglot Vol.13 No.1, diakses melalui journal online.
- Iyad, S. (1992). *"Madahkhal Ila Ilm al-Uslub"*. (Gaza: Maktabah Al-Amah).
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Yrama Widya).
- Malawati Br, Sijintak Lisna. 2018. *"Analisis Pragmatik Pada Cerpen 'Hana No Warutsu' Karya Kawabata Yasunari"*, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara).
- Nurhadi. 2007. *"Membaca Cepat dan Efektif"*, (Malang: Sinar Baru Algensindo).
- Panikkar, Raimondo. 2000. *"The Intra Religious Dialogue"*, (Kanisius: Yogyakarta).
- Satoto, Fananie. 2000. *"Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan"*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press).
- Sayyib, Ahmad. 1964. *"Ushulu An-Naqd Al-Adaby"*, (Kairo: Darru Asy-Syuruq).
- Wargadinata, Wildana. 2008. *"Sastra Arab dan Lintas Budaya"*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang).